

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 menurut sistem pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan dasar, namun pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan sosial, serta pembentukan karakter. Sebagai upaya dalam menjawab tantangan tersebut, mulai tahun 2025 Indonesia menerapkan Kurikulum Berdampak, yakni kurikulum yang mendorong proses pembelajaran bermakna, relevan, dan berpihak pada murid (Kemendikbudristek, 2022). Banyak proses pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian informasi (*surface learning*), bukan pada penggalian makna dan koneksi atau konsep yang mendalam. Masih banyak pendidik yang belum mengimplementasikan pembelajaran yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor, tetapi proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, maupun tanya jawab

antara guru dan siswa (Zumrotin *et al.*, 2022) Pendidik lebih banyak *transfer of knowledge*, sementara peserta didik hanya diarahkan untuk menghafal (Fitriyanti *et al.*, 2023).

Pembelajaran mendalam adalah suatu pendekatan yang mendorong terciptanya proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik terpadu (Kemendikbudristek, 2025). Dimensi pembelajaran mendalam salah satunya berpikir kritis. Pendekatan ini membangun pemahaman mendalam tentang konsep inti yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan ide-ide baru (Rahmandani *et al.*, 2025).

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan *Deep Learning*. Model ini menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan pemberian masalah yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian model *Problem Based Learning* secara langsung melatih

keterampilan berpikir kritis siswa (Rahmandani *et al.*, 2025)

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara mendalam untuk mengevaluasi berbagai bukti dan alasan logis untuk pemecahan masalah (Fitriani *et al.*, 2021). Menurut Facione (2018), keterampilan berpikir merupakan kemampuan menginterpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, menjelaskan, dan pengaturan diri.

Berdasarkan data hasil dari *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 yang dinyatakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) bahwasannya Indonesia berada di peringkat ke 69 dari 80 negara yang terdaftar dengan skor rata-rata literasi membaca 359, skor matematika 366, dan skor sains 383. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih rendah dalam kemampuan pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi (Alam, 2023).

Motivasi belajar merupakan faktor dalam

peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kerika motivasi belajar rendah, peserta didik cenderung kurang fokus dalam pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran (Tia Monica, 2023). Motivasi belajar sangat diperlukan untuk membentuk minat belajar. Selain itu, motivasi juga memengaruhi sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan seberapa banyak dalam memahami informasi yang diberikan (Lestari & Roesdiana, 2021). Motivasi yang rendah karena model pembelajaran yang digunakan belum tepat sehingga kurang mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran (Gayatri *et al.*, 2024).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah-satu guru IPA di SMP Muhammadiyah 13 Surabaya, diketahui bahwa motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis masih rendah. Menurut keterangan guru, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis soal yang diberikan serta cenderung memberikan jawaban yang singkat. Selain itu, hasil

observasi peneliti selama kegiatan Perkenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) menemukan nilai rata-rata penilaian harian siswa hanya mencapai skor 40. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menganalisis masalah, mengembangkan alternatif solusi, maupun memberikan alasan logis terhadap jawabannya. Selain itu, motivasi belajar siswa juga masih rendah. Hal ini tampak dari antusiasme siswa yang kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak siswa yang pasif, tidak mengajukan pertanyaan, dan kurang berinisiatif dalam mencari jawaban atau solusi secara mandiri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang dapat diterapkan adalah penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui model *Problem Based Learning*, karena pendekatan dan model tersebut dapat mendorong siswa dalam peningkatan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Penelitian (Mutmainnah *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa, setelah penerapan *Deep Learning* terdapat peningkatan motivasi belajar, pemahaman dan mendorong keterlibatan

siswa untuk aktif belajar.

Studi empiris lain menunjukkan bahwa Implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan motivasi belajar memiliki efektivitas yang tinggi dalam proses pembelajaran di kelas (Nurul Mutmainnah et al., 2021; Basit & Marga, 2025). Hasil penelitian Amalia dan Dewi (2024), PBL dapat meningkatkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dipadukan dengan media pembelajaran yang menarik. Selain itu, pada penelitian Yulisriyanti (2024) model PBL efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Amalia & Dewi, 2024; Yulisriyanti, 2024).

Meskipun Pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar dan model PBL juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, studi yang menggabungkan kedua pendekatan ini untuk tujuan ganda yaitu meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis diimplementasikan pada siswa dengan karakteristik pencapaian akademik yang rendah dan

pasif dalam pembelajaran masih belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Pendekatan *Deep Learning* melalui Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Motivasi Belajar IPA dan Berpikir Kritis Siswa SMP Muhammadiyah 13 Surabaya”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kemampuan berpikir kritis yang rendah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
2. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Diperlukan penerapan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui model *Problem Based Learning* pada SMP Muhammadiyah 13 Surabaya dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana motivasi belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 13 Surabaya setelah penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui model

*Problem Based Learning?*

3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa SMP Muhammadiyah 13 Surabaya setelah penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui model *Problem Based Learning*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pendekatan *Deep Learning* melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA di SMP Muhammadiyah 13 Surabaya.
2. Mendeskripsikan motivasi belajar IPA siswa SMP Muhammadiyah 13 Surabaya setelah penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui model *Problem Based Learning*.
3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Muhammadiyah 13 Surabaya setelah penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui model *Problem Based Learning*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pendidik  
Pendekatan *Deep Learning* melalui model

*Problem Based Learning* dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis.

2. Bagi peserta didik

Meningkatkan motivasi belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

3. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman penelitian dan bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait pendekatan *Deep Learning* melalui model *Problem Based Learning* dalam konteks yang berbeda.

